

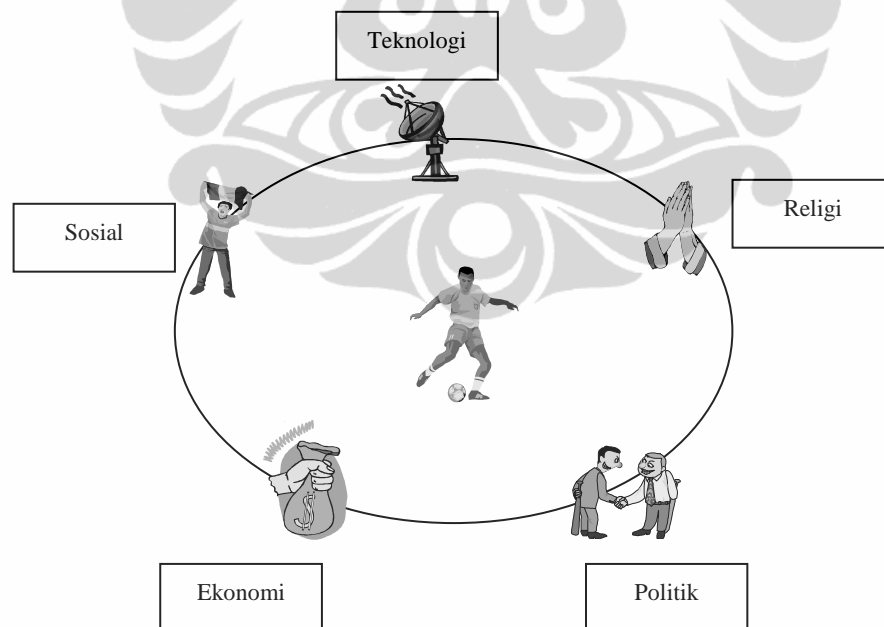
BAB 3

DATA, FAKTA DAN METODOLOGI PEMBAHASAN

3.1 Fenomena Sepakbola

Sepakbola benar-benar sebuah fenomena. Sepakbola mungkin hanya sebuah permainan, namun efek dari permainan tersebut telah jauh merasuk ke bidang-bidang lain seperti sosial, keagamaan, teknologi, politik dan bahkan ekonomi. Fenomena tersebut dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 3.1.

Di berbagai belahan dunia, sepakbola dimainkan atau ditonton dengan fanatisme yang tinggi, bahkan kadang sepakbola sudah seperti sebuah agama, dan layaknya sebuah agama, sebagian tampak menjadi sangat tidak rasional. Hughes (2009) dalam situs www.comeonboro.com menyatakan bahwa hasil polling terbaru menyatakan bahwa 66% fans sepakbola di Inggris setuju bahwa “*football was like a religion to them*”. Sementara itu dari polling terhadap fans sepakbola di seluruh Eropa, sebanyak 60% menyatakan hal yang sama.



Gambar 3.1 Ilustrasi Fenomena Sepakbola dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Sumber: Arifin (2009), Natakusumah (2009), Budiyono (2007) dan lain-lain

Arifin (2009) menyatakan dalam sebuah tulisan di detiksport.com bahwa di Inggris, otoritas gereja sempat berfatwa agar pertandingan bola tidak dilangsungkan pada hari Minggu, supaya gereja tetap dikunjungi warga. Para petinggi gereja bahkan juga mengajukan permintaan kepada pemerintah agar melarang penyelenggara sepakbola di Inggris untuk tidak lagi memainkan pertandingan pada hari Minggu, hari Paskah maupun hari besar keagamaan lain. Keprihatinan petinggi gereja sebetulnya bisa dimaklumi karena masa tersibuk dalam kalender tahunan sepakbola Inggris adalah seputar libur Natal. Jika pada liga-liga Eropa lain penyelenggaraan liga sepakbola diliburkan pada saat libur Natal, tidak demikian dengan liga Inggris.

Sebetulnya ketika banyak orang menganggap sepakbola sebagai sebuah “agama”, tidaklah lalu pernyataan ini menjadikan sepakbola sebagai agama, tetapi lebih untuk sekadar menunjuk perilaku ritus-sosiologis penggemar bola yang tak beda jauh dengan penganut agama. Perilaku tersebut misalnya adalah ketaatan untuk mendatangi stadion atau setidaknya menonton siaran langsung pertandingan, bersedekah walau imbalannya bukan janji surga tetapi mungkin kaos dan tiket musiman serta membahas segala sesuatu pernik peristiwa sepakbola layaknya menelaah kitab suci.

Karena fanatisme yang tinggi pula, efek sepakbola juga masuk ke ranah sosial. Seperti diketahui bahwa sepakbola telah memunculkan suporter, fans atau pendukung fanatik sebuah klub sepakbola. Keberadaan para suporter fanatik kadangkala memunculkan masalah sosial dikarenakan bentuk pemberian dukungan yang berlebihan sehingga memunculkan gesekan antar suporter. Gesekan tersebut kadang tidak hanya berupa perang kata, namun juga memunculkan perkelahian fisik bahkan mengarah pada ancaman dan pembunuhan. Sudah begitu banyak cerita tragedi yang terjadi akibat ulah para suporter fanatik sepakbola tersebut yang telah banyak menciptakan kerugian bahkan merenggut nyawa manusia.

Sepakbola tanpa terasa juga telah memasuki arena politik. Di belahan bumi tertentu, sepakbola adalah pemersatu bangsa. Stadion dan sepakbola adalah tempat di mana nasionalisme menemukan tempatnya. Di beberapa negara sepakbola bisa menjadi alat pendamai antar warga negara yang bertikai, meskipun

itu hanya berlangsung sesaat. Mungkin ini terkesan berlebihan, tapi faktanya hal tersebut terjadi di Irak ketika tim nasional mereka menjuarai Piala Asia tahun 2006. Budiyo (2007) dalam harian Suara Karya menceritakan bahwa warga yang bertikai di Irak seolah melupakan pertikaian mereka dan bersama-sama mendukung tim nasionalnya saat tim nasional mereka tampil di Piala Asia tersebut.

Sebelumnya, menurut Budiyo (2007), kemampuan sepak bola juga terjadi di semenanjung Korea, yaitu sebelum Piala Dunia 2002 digelar di Korea Selatan. Sejak lama Korea Utara dan Korea Selatan terlibat konflik terbuka. Berbagai upaya dialog dilakukan, tetapi hasilnya masih minim. Namun pada tahun 2002, di mana Korea Selatan akan menjadi tuan rumah Piala Dunia, dialog yang sempat berhenti kembali mencair setelah tim sepakbola nasional kedua negara melakukan pertandingan persahabatan menjelang digulirkannya Piala Dunia 2002 di Korea Selatan dan Jepang. Setelah momen tersebut, komunikasi antar kedua negara yang lama terlibat dalam konflik sedikit demi sedikit mengalami kemajuan.

Budiyo (2007) juga menyatakan bahwa sepak bola juga punya kemampuan untuk menggugah kesadaran kebangsaan, termasuk di Indonesia. Kemenangan timnas sepakbola Indonesia ketika melawan Bahrain di awal turnamen Piala Asia tahun 2006, dirayakan di seluruh negeri. Pada pertandingan berikutnya, bermacam suku dan etnis hadir di Senayan. Siapapun yang menyaksikan langsung laga Indonesia di Gelora Bung Karno, pasti akan merinding bulu kuduk. Bagaimana tidak, hampir 100 ribu manusia menyanyikan lagu Indonesia Raya secara hikmat dan penuh semangat. Partai politik manapun tidak akan mampu menciptakan momen sedahsyat ini. Padahal untuk hadir pada acara partai di lokasi yang sama, masyarakat tinggal datang, tak perlu bayar, diberi kaus gratis, konsumsi dan angkutan. Sebaliknya, untuk menyanyikan Indonesia Raya bersama pemain tim nasional, mereka harus membayar, membeli kaos, antri tiket seharian bahkan membolos dari tempat kerja. Namun berbagai pengorbanan ini tidak menyurutkan langkah mereka untuk tetap menonton tim nasional sepakbola Indonesia bermain.

Meski sepakbola mampu menjadi pemersatu, sepakbola ternyata juga cukup ampuh untuk memicu konflik antar bangsa. Fakta paling baru adalah pada pertandingan kedua *play off* Piala Dunia 2010 antara Perancis melawan Irlandia. Pada pertandingan tersebut, pemain Perancis William Gallas mencetak gol yang membuat Irlandia gagal berlaga di Afrika Selatan 2010. Gol tersebut terjadi berkat umpan Thierry Henry yang dilakukan dengan tangan. [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) (2009, 20 November) memberitakan bahwa umpan "tangan Tuhan" Thiery Henry berbuntut panjang. Tidak hanya menyulut kecaman internasional, insiden tersebut kini mengakibatkan hubungan diplomatik Irlandia dan Prancis memburuk. Perdana Menteri Irlandia Brian Cowen mengecam tindakan Henry tersebut, meminta FIFA memfasilitasi tanding ulang antara kedua negara, dan juga sempat mengancam akan membawa isu ini untuk dibahas dalam pertemuan Uni Eropa. Menanggapi hal tersebut Presiden Prancis Nicolas Sarkozy pun merasa perlu untuk mengeluarkan pernyataan resmi meminta maaf kepada pemerintah Irlandia. Namun dia tidak sependapat dengan Cowen yang meminta pertandingan ulang. Pernyataan Sarkozy ini berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Menteri Ekonomi Prancis Christine Lagarde yang menyetujui agar FIFA sebaiknya menyelenggarakan tanding ulang tersebut. Sementara itu, Kabarbola.com (2009, 20 November) memberitakan bahwa Perdana Menteri Prancis Francois Fillon meminta supaya permasalahan ini diselesaikan federasi sepakbola masing-masing. Menurutnya pemerintah Prancis dan Irlandia tidak harus ikut campur dalam urusan sepakbola.

Sepakbola juga menjadi alat perjuangan. Natakusumah (2009) menyebut bahwa di Italia, orang-orang Napoli dan Italia selatan menggunakan sepakbola untuk meningkatkan martabat mereka di mata orang-orang Italia utara yang borjuis. Sebelum Diego Maradona datang ke Napoli dan menjadi seperti dewa di kota itu, orang-orang Italia selatan hanya dicap sampah oleh orang-orang Italia utara. Proses kedatangan Maradona cukup unik karena hampir sebagian besar orang Napoli menyumbangkan Lira dan segala harta benda kesayangan mereka untuk membayar biaya kedatangan Maradona. Hal tersebut merupakan sebuah perjuangan besar untuk meningkatkan martabat dan memperjelas identitas diri mereka. Dan itu dilakukan lewat jalur sepakbola.

Natakusumah (2009) juga menyebut bahwa sepakbola juga telah dijadikan alat balas dendam politik. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada Piala Dunia tahun 1986 yang berlangsung di Meksiko. Saat itu Diego Maradona dan rakyat Argentina merasa telah membalas kekalahan mereka dari Inggris di perang Malvinas melalui sebuah pertandingan sepakbola yang mungkin akan dikenang sepanjang masa. Pertandingan tersebut diwarnai dengan aroma rivalitas dan pertarungan kelas tinggi, namun yang mungkin akan sangat dikenang adalah dua gol yang dicetak oleh Maradona, salah satu gol merupakan gol yang indah karena dilakukan dari lapangan tengah dengan melewati beberapa pemain, sementara satu gol yang lain dilakukan dengan tangan, satu hal yang dilarang dalam sepakbola. Maradona menyebut gol tersebut sebagai “gol tangan Tuhan”. Dalam keterangan resminya kepada pers, Maradona mengatakan, “tak apa-apa mencuri dari seorang perampok”. Rakyat Argentina menganggap hal tersebut adalah sebuah balasan yang setimpal setelah Inggris sukses merebut pulau Falkland dalam perang Malvinas.

Berbagai fenomena di atas membuat Natakusumah (2009) berkesimpulan bahwa sepakbola telah melampaui batas-batas teritori dan kepentingan. Sepakbola tidak lagi berdiri sendiri sebagai sebuah permainan belaka. Sepakbola telah berubah menjadi berbagai macam alat dan senjata, yaitu alat untuk meningkatkan harga diri dan terkadang sebagai alat untuk berdiplomasi serta senjata untuk membalas dendam.

Sepakbola juga telah mempengaruhi dan dipengaruhi teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, semakin membuat fenomena sepakbola mudah kita amati sekaligus terasa lebih mencengangkan efeknya. Teknologi, baik itu berupa media penyiaran berupa televisi maupun teknologi informasi telah menembus batas-batas antar negara sehingga informasi maupun suatu kejadian di suatu belahan bumi dapat diterima atau disaksikan oleh penghuni bumi lain di belahan bumi yang lainnya dengan segera atau bahkan pada saat yang bersamaan. Dalam hubungannya dengan sepakbola, suatu pertandingan entah itu berupa turnamen Piala Dunia maupun pertandingan dari liga-liga di benua Eropa yang berlangsung di suatu negara pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh seluruh warga dunia di belahan dunia manapun. Teknologi benar-

benar telah membawa pengaruh besar bagi kepopuleran sepakbola. Pada sisi lain, sepakbola juga mendorong berkembangnya teknologi. Kejadian pada pertandingan antara Perancis dan Irlandia yang diceritakan di atas lagi-lagi membuka wacana tentang perlunya penggunaan teknologi dalam sepakbola. Beberapa produsen alat olahraga, seperti sepatu dan bola bahkan perlu untuk mengeluarkan banyak dana untuk divisi riset dan pengembangan agar menghasilkan sepatu dan bola yang nyaman bagi para pemain sepakbola. Teknologi *chip* yang ditempatkan di dalam bola juga dikembangkan untuk mendeteksi apakah bola telah melewati garis gawang atau belum.

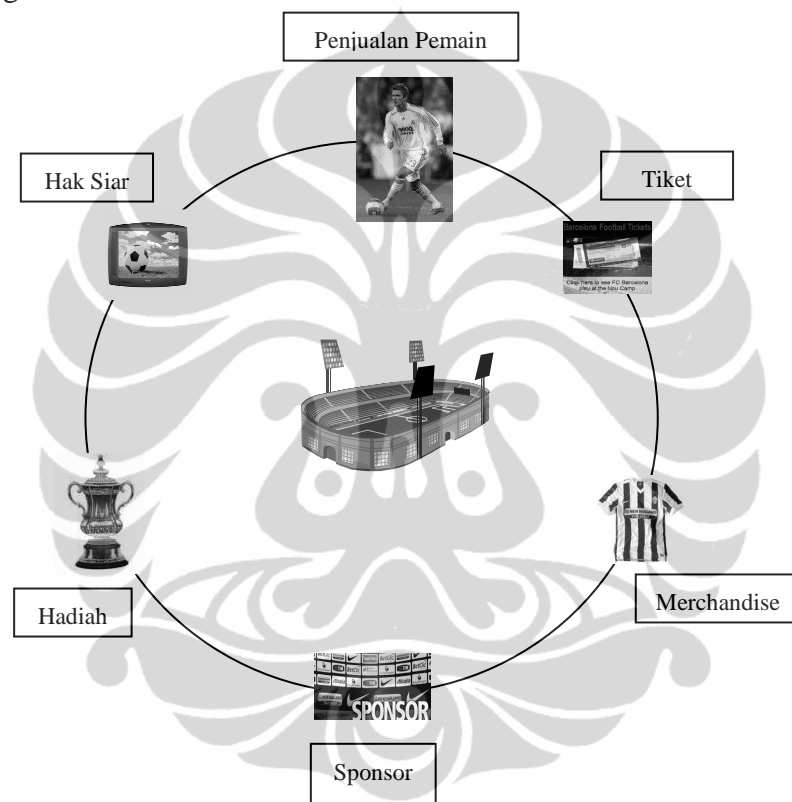
3.2 Sepakbola dan Bisnis

Iman (2007) menyatakan bahwa sepakbola tidak hanya digemari namun juga melibatkan perputaran uang dengan jumlah yang luar biasa. Kondisi tersebut terutama terjadi di liga sepakbola Eropa di mana di liga tersebut sepakbola telah tumbuh menjadi industri yang berkembang sangat pesat. Di Eropa, sepakbola sepertinya memang pertandingan dua babak, bukan hanya secara denotatif namun juga konotatif. Babak pertama adalah permainan di lapangan untuk menggapai kemenangan, sedang babak kedua adalah kemampuan untuk bertahan di iklim bisnis yang kompetitif. Keberhasilan (atau kegagalan) di satu babak akan mempengaruhi kinerja di babak yang lain.

Seiring dengan berkembangnya industri sepakbola di Eropa, maka sumber pemasukan sebuah klub sepakbola menjadi sangat bervariasi dan tidak semata dari penjualan tiket pertandingan saja. Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah sponsor dan iklan, hak siar televisi, penjualan merchandise, dan juga dari penjualan pemain. Sumber-sumber pendapatan sebuah klub sepakbola ternyata sangat beragam, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.2.

Sumber pemasukan paling dasar dari sebuah klub sepakbola sebetulnya adalah dari penjualan tiket, karena produk paling dasar dari sebuah klub sepakbola adalah produk berupa pertunjukan pertandingan sepakbola. Bagi sebagian klub, pemasukan dari penjualan tiket pertandingan bisa menjadi sumber pendapatan yang paling dominan. Sebagai contoh adalah klub Arsenal. Menurut Fitriana (2009) berdasar hasil laporan Deloitte tentang 20 besar klub sepakbola dengan

pendapatan terbesar, Arsenal berhasil berada di urutan kelima setelah mereka pindah ke Stadion Emirates. Pada musim pertandingan 2005-2006, klub tersebut pindah dari stadion lama yakni Stadion Highbury, karena kapasitasnya dinilai terlalu kecil. Menurut Deloitte, stadion merupakan aset terbesar klub sepak bola. Mayoritas klub sepak bola terus berupaya memperbaiki stadion mereka agar mampu menampung lebih banyak penonton. Rata-rata, setiap kali Arsenal bertanding di stadion itu diperoleh penghasilan dari tiket sebesar 3,1 juta poundsterling.



Gambar 3.2 Sumber-sumber Pendapatan Klub Sepakbola

Sumber pendapatan berikutnya adalah dari iklan dan sponsor. Uang mengalir cukup deras dari lahan ini. Sebagai contoh, menurut duniasoccer.com (2009, 16 November), kontrak Manchester United dengan perusahaan asuransi AIG sebagai sponsor bernilai 14,1 juta pounds per musim. Nilai ini merupakan sponsor yang terbesar di antara klub Premier League lainnya. Sementara itu menurut kontan.co.id (2009, 30 September), Real Madrid diperkirakan meraih

penghasilan lebih dari 20 miliar Euro atau sekitar US\$29 juta per tahun dari kontraknya dengan grup judi online asal Austria, Bwin.

Sumber pemasukan yang lain adalah dari penjualan merchandise atau pernak-pernik. Ini juga merupakan sumber pemasukan yang tidak kalah besarnya. Sebagai contoh, menurut *vivanews.com* (2009, 3 Desember), hasil penjualan semua *merchandise* berlogo Real Madrid mencapai lebih dari 100 juta euro atau Rp 1,4 triliun per tahun, atau kurang lebih seperempat dari anggaran rutin Real Madrid yang mencapai sekitar 400 juta euro per tahun.

Sumber pendapatan berikutnya adalah dari hak siar televisi. Hak siar merupakan salah satu komponen pendapatan yang cukup menyumbangkan kontribusi keuntungan bagi klub-klub sepakbola di Eropa. Banyaknya jumlah pertandingan klub yang disiarkan oleh televisi baik itu merupakan kompetisi domestik maupun kompetisi regional Eropa turut memberikan pendapatan yang sangat signifikan dari hak siar televisi, khususnya bagi klub-klub besar yang memiliki penggemar atau suporter yang besar dan mendunia. Sebagai contoh, menurut *goal.com* (2010, 16 Mei), Manchester United (MU) menempati urutan pertama dalam pendapatan dari hak siar televisi Liga Primer musim 2009/2010 dengan total pendapatan hak siar £52,996 juta, atau £167.000 lebih tinggi dari Chelsea yang tampil sebagai juara. Hal ini karena sebanyak 24 laga MU disiarkan langsung, atau dua lebih banyak dibanding Chelsea.

Hadiah dari kompetisi sepakbola juga merupakan salah satu sumber penghasilan klub. Situs *lagabola.com* (2009, 14 September) memberitakan bahwa Liga Champions Eropa memiliki distribusi uang hadiah yang paling besar dibanding kompetisi liga Eropa lainnya yang diselenggarakan oleh UEFA. Sebagai contoh selama enam tahun terakhir UEFA telah mendistribusikan lebih dari tiga miliar euro atau sekitar Rp43 triliun kepada 70 klub yang berpartisipasi dalam salah satu turnamen sepakbola yang paling menguntungkan itu. Dalam enam musim terakhir, tim-tim Premier League itu mengumpulkan rata-rata 160 juta euro atau Rp2,3 triliun. Setengah dari total hadiah uang Liga Champions didistribusikan dari *market share* siaran televisi, sedangkan setengahnya lagi didasarkan pada capaian setiap peserta. Pada musim 2009 hadiah untuk Liga Champions naik 26 persen dari tahun sebelumnya. Tim-tim yang lolos ke babak

grup saja sudah otomatis mengantongi 7,1 juta euro. Setiap kemenangan di fase grup dihargai 800 ribu euro dan tim juara berhak atas hadiah uang 9 juta euro (Rp 129 miliar).

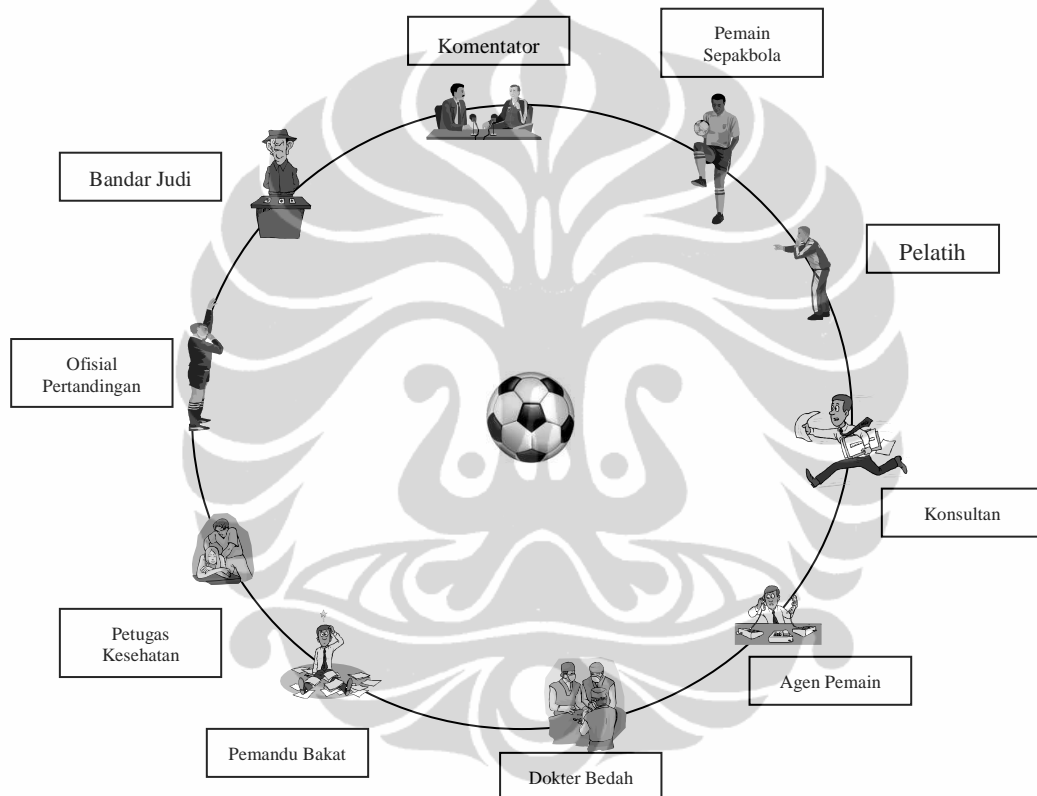
Hasil dari penjualan pemain juga merupakan salah satu sumber pemasukan klub. Meskipun begitu, penjualan pemain bukanlah sumber pendapatan yang rutin sebagaimana pendapatan yang lain. Sebagai contoh adalah penjualan Ronaldo oleh MU ke Real Madrid. MU membeli Ronaldo pada harga sekitar 12 juta poundsterling dan menjualnya 4 tahun kemudian dengan harga 80 juta poundsterling. Situs kompas.com (2010, 11 Januari) memberitakan bahwa dalam laporan keuangan MU yang dipublikasikan 11 Januari 2010, MU mencatatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 48,2 juta poundsterling per 30 Juni 2009 lalu. Disebutkan bahwa jumlah keuntungan sebesar itu banyak terbantu dengan dilepasnya Ronaldo ke Madrid dengan nilai 80 juta poundsterling ke Real Madrid karena jika pemain tersebut tidak dijual, maka MU akan berstatus merugi hingga sebesar 31,8 juta poundsterling.

Selain dari sumber-sumber di atas, beberapa klub juga memperoleh tambahan pendapatan dari sumber-sumber lain, seperti dari tiket kegiatan wisata dan lain-lain. Fitriana (2009) dalam tulisannya menggambarkan bahwa Stadion Emirates milik Arsenal Football Club mampu menjadi salah satu tujuan wisata yang mampu menyedot pundi-pundi wisatawan yang datang ke sana. Arsenal Football Club (AFC) yang memiliki Emirates Stadium di wilayah London Utara mampu memikat wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung dan mengeluarkan untuk mengonsumsi semua pernak-pernik yang berhubungan dengan salah satu klub besar di Eropa itu.

Sepakbola sebagai ladang bisnis yang subur telah menarik jutaan orang untuk mencoba mencari mata pencaharian di seputar sepakbola. Sepakbola telah memberikan mimpi indah bagi jutaan anak di negara miskin untuk menjadi kaya dan terkenal. Seiring dengan pesatnya industri sepakbola di Eropa, maka gaji pemain sepakbola di Eropa juga sangat tinggi. Detiksport.com (2009, 7 September) memberitakan bahwa gaji pemain Lionel Messi di Barcelona dalam 1 minggu adalah 230.000 poundsterling, atau sekitar Rp3,8 miliar. Dengan uang

sebanyak itu, Messi dipastikan menjadi pesepakbola dengan bayaran tertinggi di dunia.

Selain pemain sepakbola, berbagai profesi lain juga turut terlibat dan menikmati uang dari sebuah industri sepakbola. Profesi tersebut di antaranya adalah pelatih, wasit, ofisial pertandingan, komentator, agen pemain, pemandu bakat, konsultan keuangan, dokter, ahli *massage* (tukang pijat) dan bandar judi, bahkan mafia pengatur hasil pertandingan. Beragamnya profesi yang terlibat dalam industri sepakbola dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Berbagai Profesi yang Terlibat Dalam Industri Sepakbola

Popularitas sepakbola selain mendorong dunia bisnis di Eropa ternyata juga membawa beberapa dampak kurang baik buat perekonomian. Ketika suatu turnamen sepakbola digelar, misalnya Piala Eropa atau Piala Dunia, maka bisa dipastikan bahwa penonton akan berbondong-bondong untuk menontonnya, baik di stadion maupun melalui siaran langsung di televisi. Bagi penonton di negara di mana turnamen tersebut digelar barangkali tidak menjadi masalah karena biasanya pertandingan diselenggarakan pada sore hari waktu setempat, namun tidak demikian bagi penonton di belahan bumi lainnya. Pertandingan tersebut mungkin

harus mereka saksikan melalui layar televisi pada waktu tengah malam atau dini hari saat orang seharusnya istirahat. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengurangi produktivitas saat orang tersebut bekerja keesokan harinya. Salman (2006) menulis dalam Warta ISEI bahwa di Malaysia, saat akan dilangsungkannya turnamen sepakbola Piala Dunia Jerman 2006 selama sebulan penuh, jauh-jauh hari sebelumnya para pejabat berwenang telah menghimbau para pengusaha untuk memikirkan dampak peristiwa akbar tersebut. Menteri Sumber Daya Manusia Malaysia, Fong Chan Onn, seperti dilansir harian Star, menghimbau kepada para bos-bos di kantor agar memberikan izin cuti kepada karyawan mereka yang ingin menonton pertandingan sepakbola pada dini hari. Himbauan tersebut dilontarkan demi menjaga produktivitas kerja. Mereka yang bekerja pada waktu normal disarankan kepada mereka untuk mengajukan cuti, daripada tertidur di kantor mereka setelah menonton pertandingan sepakbola.

Selain itu, sebagai sebuah bagian dari perekonomian, sepakbola juga tidak terlepas dari skandal ekonomi, seperti pemalsuan laporan keuangan atau pencucian uang. Contohnya adalah klub AC Milan dan Inter Milan yang tersangkut masalah hukum. Detiksport.com (2007, 21 Juni) memberitakan bahwa kedua klub tersebut pernah diselidiki dengan tuduhan pemalsuan laporan keuangan klub tahun 2003 dan 2005. Pada tahun 2007 dua klub raksasa Italia itu dicurigai menaikkan harga jual dan beli pemain dalam laporan keuangan klubnya. Inter Milan diduga memanipulasi nilai transfer pemain di musim 2002-2003 yang diperolehnya dari AC Milan dengan tujuan untuk memperbesar keuntungan dalam laporan keuangannya.

Sepakbola juga diduga sebagai ajang pencucian uang. Harian Indonesia Baru memberitakan bahwa OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) telah melakukan investigasi sehubungan dengan hal tersebut. Dalam investigasinya, OECD menemukan ada pencucian uang (*money laundering*), penggelapan pajak dan *human trafficking* di sepakbola. Investigator OECD menyatakan bahwa klub sepakbola telah menjadi tempat paling tepat untuk melakukan pencucian uang. Untuk kasus pencucian uang, OECD menemukan 20 kasus yang melibatkan tim-tim sepakbola. Salah satu di antaranya klub besar yang terdapat di Italia. Di negara yang memang terkenal

dengan para mafia tersebut, banyak ditemukan kasus pencucian uang meski disebutkan klub yang dimaksud. Klub besar itu dikabarkan mendapat suntikan dana dari mafia yang bermarkas di Roma. Di Italia, kasus ini bukan hal baru. Pada 2007, Palermo sebagai salah satu peserta kompetisi Serie A dituding didanai mafia kelas kakap.

Laporan OECD tersebut seolah melunturkan *fair play* yang kerap dikumandangkan FIFA, yakni penjualan manusia atau *human trafficking*, terutama untuk pembelian klub kepada pemain yang belum genap berusia 17 tahun seperti Federico Macheda, Bojan Krkic dan beberapa nama lainnya yang sempat menjadi sorotan. Iming-iming harga selangit dan bujuk rayu ke orang tua biasanya membuat pemain muda tak punya pilihan.

Kepemilikan yang bebas terhadap sebuah klub sepakbola, terutama yang tercatat di pasar modal ternyata juga memicu masalah baru. Beberapa investor membeli klub dengan berhutang. Akibatnya klub harus menanggung hutang yang sangat banyak. Situs surya.co.id (2009, 22 April) memberitakan bahwa kasus seperti ini banyak terjadi di Inggris di mana banyak klub sepakbola di negara tersebut yang tercatat di bursa efek. Salah satu contoh kasusnya adalah pembelian Manchester United oleh keluarga Malcom Glazer. Banyaknya kasus tersebut membuat jumlah utang klub-klub sepakbola Inggris menjadi membengkak.

Lebih lanjut diberitakan bahwa jumlah utang klub sepak bola Inggris yang luar biasa besar tersebut ikut membuat cemas para politisi mereka. Mereka mengusulkan agar ada uji kelayakan terlebih dahulu sebelum proses jual beli klub sepak bola Inggris dituntaskan. Sebuah komite Parlemen Inggris menegaskan bahwa tingkat utang klub Inggris menimbulkan keprihatinan besar. Komite ini menganjurkan agar pembelian klub oleh pihak luar harus dicegah jika ternyata mengancam keuangan klub pada jangka panjang. Selain itu, menurut laporan komite, sejumlah klub hidup dengan ongkos yang sebenarnya melampaui kekuatan penghasilan mereka. Situasi ini harus dihindari dengan menggelar uji kelayakan dan kepatutan (*fit and proper persons test*). Intinya, dengan uji tersebut maka tingkat utang dan rencana bisnis dijadikan penentu bagi kelayakan seorang calon pemilik. Laporan komite menyatakan, ketika utang dan rencana bisnis calon pemilik dianggap mengancam kepentingan jangka panjang klub, maka proses jual

beli harus dihentikan. Utang yang besar tersebut akhirnya sangat mempengaruhi keuangan klub. Salah satunya adalah tersedotnya pendapatan klub untuk melunasi utang. Sisi negatif lainnya yang disoroti kelompok politisi Parlemen Inggris adalah melambungnya harga tiket masuk stadion milik klub. Kegelisahan akan utang klub yang membumbung tinggi juga terjadi di Spanyol. Bedanya, kegelisahan disampaikan bukan oleh politisi, melainkan oleh pihak yang terkait langsung dengan urusan sehari-hari sepak bola. Presiden klub Osasuna di La Liga, Francisco Izco, mengatakan, klub elite Real Madrid dan Barcelona hidup sehari-hari dengan melampaui kemampuan pendapatan mereka. Situasi mengandalkan utang semacam itu berpotensi menghancurkan masa depan sepak bola profesional di Spanyol.

3.3 Metodologi Pembahasan

3.3.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah klub-klub sepakbola yang mengikuti liga sepakbola di negara-negara Eropa. Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa di benua Eropa sepakbola benar-benar telah menjadi sebuah industri yang berkembang sangat pesat. Dari seluruh negara di benua Eropa yang menggelar liga sepakbola profesional, kemudian diambil 3 negara sebagai sampel yaitu Inggris, Italia, dan Spanyol. Dibanding negara-negara lain di Eropa, ketiga negara tersebut dapat dikatakan berada di posisi terdepan dalam hal industri sepakbola. Hal ini didukung dengan fakta bahwa liga sepakbola pada negara-negara tersebut mendapatkan porsi lebih dalam pemberitaan media-media baik cetak maupun elektronik. Selain itu, bisa dikatakan bahwa siaran liga sepakbola pada 3 negara tersebut sekarang ini yang paling laku dijual ke berbagai negara di belahan dunia, khususnya di Indonesia.

Pada tiap-tiap negara yang diambil sebagai sampel tersebut, biasanya diselenggarakan liga sepakbola dengan berbagai tingkatan atau divisi, baik yang bersifat profesional maupun amatir. Selain itu beberapa negara juga menggelar liga sepakbola untuk wanita. Untuk kepentingan penelitian ini, sampel yang diambil hanya untuk liga sepakbola profesional untuk laki-laki dengan kasta atau

divisi tertinggi pada negara tersebut karena liga tersebut yang selama ini dikemas dan dijual ke seluruh dunia serta mendapatkan pemberitaan yang luar biasa. Setelah itu untuk tiap-tiap liga yang terpilih, dipilih satu klub sebagai sampel sehingga diperoleh 3 klub sebagai sampel penelitian ini. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka sampel dari penelitian ini adalah sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Daftar Sampel

Nama Negara	Nama Liga	Nama Klub
Inggris	Premier League	Arsenal
Italia	Serie A	Juventus
Spanyol	La Liga	Barcelona

Klub-klub tersebut dipilih terutama berdasarkan kemungkinan terdapatnya fakta menarik yang sangat mungkin dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu mengenai sumber-sumber *income* dan *expense* sebuah klub sepakbola, komponen aktiva yang dimiliki sebuah klub sepakbola, dan perlakuan akuntansi terhadap pendapatan klub dan terhadap pemain sepakbola. Berdasarkan pertimbangan tersebut, memang terdapat beberapa klub yang mungkin lebih memadai untuk bahan analisis, misalnya Manchester United, Manchester City dan Chelsea di Liga Inggris, Inter Milan di Liga Italia dan Real Madrid di Liga Spanyol. Namun karena data mengenai klub-klub tersebut sulit untuk diperoleh, maka pilihan atas 3 klub di atas sudah merupakan pilihan terbaik. Keterbatasan data ini tidak terlepas status klub tersebut sebagai perusahaan yang sifatnya “private” atau “public”.

Di Liga Inggris terdapat paling banyak klub yang *go public*, bahkan termasuk klub-klub yang berada pada kasta di bawah Premier League, yaitu Championship Division. Dalam satu dekade terakhir, Premier League dikuasai oleh 4 klub besar yaitu Manchester United, Liverpool, Arsenal dan Chelsea. Manchester United dan Chelsea pada awalnya adalah merupakan klub yang *go public*, namun seiring dengan dimilikinya kedua klub tersebut oleh keluarga Malcom Glazer dari Amerika Serikat dan Roman Abramovic dari Rusia, maka kedua klub tersebut sekarang menjadi *go private*. Sementara itu, pada rentang 3

tahun terakhir, semenjak dibeli oleh mantan PM Thailand Thaksin Sinawatra, Manchester City merupakan klub yang melakukan banyak pembelian pemain bintang dengan harga yang mahal. Namun status klub tersebut juga bukan klub yang *go public*. Hal yang sama terjadi pada Liga Italia.

Di Liga Italia, terdapat 3 klub yang *go public*, yaitu AS Roma, Juventus dan Lazio. Inter Milan dan AC Milan yang juga merupakan klub besar di Liga Italia berstatus *private*. Untuk Liga Spanyol, tidak terdapat satupun klub yang telah mencatatkan dirinya di Bursa Saham, baik itu Real Madrid maupun Barcelona yang merupakan 2 klub besar di Liga Spanyol. Meski demikian, laporan keuangan kedua klub tersebut tersedia, hanya saja untuk Real Madrid, laporan hanya dibuat dalam bahasa Spanyol, sementara untuk Barcelona, selain laporan dibuat dalam bahasa Spanyol, laporan juga dibuat dalam bahasa Catalan dan bahasa Inggris. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka pilihan terhadap 3 klub yaitu Arsenal, Juventus dan Barcelona adalah pilihan terbaik dalam berbagai keterbatasan data.

Pemilihan terhadap ketiga klub tersebut juga memenuhi kriteria untuk melakukan komparasi dengan cukup *fair*, mengingat ketiga klub tersebut merupakan klub besar di liga masing-masing. Arsenal bersama dengan Manchester United, Liverpool dan Chelsea merupakan penguasa Liga Premier Inggris dalam 10 tahun terakhir. Demikian halnya dengan Juventus yang bersama-sama dengan Inter Milan, AC Milan dan AS Roma merupakan penguasa Liga Italia. Bahkan Juventus tercatat sebagai klub paling sukses di Liga Italia. Sementara itu Barcelona bersama dengan Real Madrid bisa dikatakan merupakan dua kekuatan yang tidak tertandingi di Liga Spanyol.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang sudah dipublikasikan melalui beberapa situs on line, termasuk situs resmi dari masing-masing klub tersebut, yaitu www.arsenal.com, www.juventus.com, dan www.fcbarcelona.cat. Data tersebut terutama berupa laporan tahunan yang terdapat laporan keuangan di dalamnya. Pada ketiga klub tersebut, laporan tahunan menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *statement of account and annual report* (Arsenal), *annual financial report* (Juventus) dan *memoria annual* (Barcelona). Selain itu pembahasan didukung

dengan berbagai literatur dan jurnal. Data-data yang diteliti pada penelitian ini diikhtisarkan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Daftar Data yang Diteliti

Nama Klub	Data yang diteliti	Periode
Arsenal	<i>statement of account and annual report</i>	1 Juni 2008 – 31 Mei 2009
Juventus	<i>annual financial report</i>	1 Juli 2008 – 30 Juni 2009
Barcelona	<i>memoria annual</i>	1 Juli 2008 – 30 Juni 2009

3.3.2 Metodologi Analisis

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan analisis komparatif terhadap laporan tahunan 3 klub tersebut. Analisis ini untuk mendapatkan pemahaman atas persamaan dan perbedaan ketiga klub tersebut dalam pelaporan keuangannya. Pada tahap pertama, analisis akan dilakukan terhadap proses bisnis dari ketiga klub tersebut untuk mendapatkan gambaran bagaimana ketiga klub tersebut berinteraksi secara ekonomi dengan berbagai pihak, terutama dalam hal memperoleh pendapatan dan membayar beban-beban. Analisis akan dilanjutkan dengan kebijakan secara umum dalam pelaporan, seperti kebijakan akuntansi secara umum serta pemenuhan terhadap karakteristik kualitatif atas pelaporan keuangan pada ketiga klub tersebut.

Pada tahapan paling inti, analisis akan dilakukan terhadap *income statement*, *balance sheet* dan *statement of cash flow* pada ketiga klub tersebut. Pada analisis atas *income statement*, selain dilakukan analisis terhadap penyajiannya, analisis juga dilakukan terhadap komponen *income* dan *expense* untuk mendapatkan pemahaman mengenai sumber-sumber penghasilan klub dan beban-beban pada sebuah klub sepakbola serta sumber mana yang paling dominan pada klub tersebut. Analisis dilanjutkan dengan melakukan komparasi antara ketiga klub tersebut.

Sementara itu analisis atas *balance sheet* dilakukan untuk penyajiannya serta analisis atas komponen aktiva yang dimiliki masing-masing klub untuk melihat jenis-jenis aktiva yang dimiliki sebuah klub sepakbola dan aktiva apa saja

yang paling dominan pada sebuah klub sepakbola. Analisis dilanjutkan dengan komparasi antara ketiganya.

Secara khusus analisis komparasi akan dilakukan terhadap dua poin utama yang menarik perhatian banyak pihak terhadap laporan keuangan sebuah klub sepakbola, yaitu pelaporan terhadap pendapatan klub serta pelaporan terhadap pemain sepakbola. Analisis komparasi atas perlakuan akuntansi ketiga klub terhadap pendapatan dan pemain sepakbola dilakukan untuk melihat perlakuan akuntansi secara umum terhadap pendapatan dan pemain sepakbola yang dimiliki oleh klub tersebut mulai dari pengakuan, pengukuran sampai dengan pelaporannya dalam laporan keuangan klub. Analisis terakhir dilakukan untuk melihat kinerja sebuah klub berdasarkan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

Agar analisis komparatif dapat dilakukan dengan lebih *fair*, maka laporan keuangan dari ketiga klub disajikan ke dalam mata uang dan satuan yang sama, yaitu pada satuan euro (€). Untuk keperluan tersebut, konversi atas mata uang pelaporan dilakukan, terutama pada laporan keuangan Arsenal. Laporan keuangan klub Arsenal yang disajikan dalam £000's (ribuan poundsterling) dikonversi menjadi satuan € dengan menggunakan nilai tukar £ terhadap € pada tanggal 31 Mei 2009. Setelah itu kemudian hasilnya dikalikan dengan 1000 agar menjadi satuan €. Sebetulnya untuk *income statement*, nilai tukar yang layak digunakan adalah rata-rata nilai tukar dalam setahun (1 Juni 2008 – 31 Mei 2009), namun karena ketidakterediaan data secara lengkap, maka digunakan nilai tukar pada tanggal pelaporan keuangan, yaitu 31 Mei 2009. Sementara itu laporan keuangan klub Barcelona yang dilaporkan dalam €000's (ribuaneuro) diubah menjadi dalam satuan € dengan mengalikan 1000. Sedangkan untuk laporan keuangan Juventus, karena laporannya sudah disajikan dalam satuan €, maka tidak dilakukan perubahan apapun.

3.4 Data dan Fakta Mengenai Sampel

3.4.1 Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Eropa

Pada tanggal 19 Juli 2002, *European Commission (EC) Regulation No. 1606* disahkan oleh *European Parliament and the European Council of Ministers*

yang mensyaratkan penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Peraturan tersebut disebut sebagai *IAS Regulation*. Sebagai efek dari peraturan tersebut, semua perusahaan Uni Eropa (UE) yang terdaftar di bursa efek (*listed*) diwajibkan untuk menyiapkan laporan keuangan konsolidasi berdasarkan IFRS sejak tanggal 1 Januari 2005. Berdasarkan peraturan tersebut, negara-negara di Uni Eropa diberikan pilihan untuk:

- mewajibkan atau mengizinkan penerapan IFRSs bagi perusahaan yang tidak terdaftar (*unlisted companies*).
- mewajibkan atau mengizinkan penerapan IFRSs pada laporan keuangan perusahaan induk (tidak dikonsolidasi)
- mengizinkan perusahaan yang sekuritas tercatat di bursa hanya sekuritas hutang untuk menunda adopsi IFRS sampai tahun 2007
- mengizinkan perusahaan yang tercatat di luar bursa Uni Eropa dan yang saat ini menyiapkan laporan keuangan utama mereka menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum di luar yang berlaku di Uni Eropa (dalam banyak kasus menggunakan US GAAP) untuk menunda adopsi IFRS sampai tahun 2007.

Inggris (atau *United Kingdom*), Italia dan Spanyol adalah adalah *EU Member State*, sehingga sebagai konsekuensinya perusahaan-perusahaan pada ketiga negara tersebut yang mencatatkan dirinya di *EU securities market* harus mengadopsi IFRS mulai 2005 sesuai dengan *European Commission (EC) Regulation No. 1606*. Sementara bagi perusahaan yang tidak terdaftar (*unlisted companies*) diserahkan pada masing-masing negara apakah mewajibkan atau mengizinkan penerapan IFRS. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Arsenal dan Juventus sebagai perusahaan yang terdaftar di pasar modal sudah harus mengadopsi IFRS pada periode akuntansi 2008/2009. Sementara itu, untuk Barcelona dapat mengadopsi IFRS atau mengikuti standar yang berlaku di Spanyol.

Pada masing-masing negara di atas, yaitu Inggris, Italia dan Spanyol, juga terdapat prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau standar akuntansi yang diterbitkan oleh lembaga pembuat standar pada negara tersebut. Di United

Kingdom, *Accounting Standards Board* (ASB) merupakan badan yang bertugas menerbitkan standar akuntansi. Keberadaan badan ini berdasar undang-undang yaitu *Companies Act 1985*. ASB merupakan bagian dari *Financial Reporting Council* (FRC). FRC sendiri merupakan regulator independen yang dibebani tugas untuk mengawasi penyusunan, publikasi dan adopsi untuk standar akuntansi dan auditing di UK.

Tugas utama *Accounting Standards Board* adalah menyusun standar akuntansi. ASB bertanggung jawab dalam hal mengadopsi, mengamandemen, dan menarik standar akuntansi. ASB juga bekerja bersama-sama dengan penyusunan standar internasional dan *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mendorong standar internasional dalam menyiapkan adopsi *International Financial Reporting Standards* pada tahun 2005 untuk memastikan standar yang disusun di UK seiring dengan penyusunan standar internasional. ASB menerbitkan standar akuntansi berupa 30 *Financial Reporting Standards* (FRSs), *Statements of Standard Accounting Practice* (SSAPs) serta *FRSSE*.

Sementara itu di Italia, badan penyusun standar akuntansi adalah *Italian Accounting Committee* (*Organismo Italiano di Contabilita - OIC*) yang didirikan pada tanggal 27 November 2001. Dalam tugasnya, OIC melakukan korespondensi dan bekerja bersama dengan EFRAG (*European Finance Reporting Advisory Group*) dan IASB. Aktivitas utama dari OIC adalah:

- Menerbitkan *prinsip-prinsip akuntansi* yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, untuk prinsip-prinsip yang tidak terdapat dalam *international accounting principles*. Untuk aktivitas ini OIC berkoordinasi dengan badan pembuat standar di Eropa lainnya;
- Menerbitkan *prinsip-prinsip akuntansi* yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk entitas *non profit* dan untuk *national and local public administrations*;
- Memberikan dukungan sehubungan dengan penerapan *international accounting principles* di Italia

Pada tanggal 25 Februari 2005, the *Italian Council of Ministers* menyetujui *Legislative Decree* sehubungan dengan opsi yang diberikan oleh *Article 5 of Regulation 1606/2002 of the European Parliament (the EU*

Accounting Regulation) untuk mengizinkan atau mensyaratkan adopsi terhadap *International Financial Reporting Standards* dalam laporan keuangan tahunan dan termasuk untuk perusahaan yang tidak mencatatkan diri di bursa (*non-publicly-traded*). Berdasarkan peraturan tersebut kemudian diatur penerapan IFRS untuk berbagai jenis perusahaan di Italia.

Sedangkan di Spanyol, berdasar the Royal Decree 302 of March 17, 1989, ICAC merupakan badan penyusun standar auditing dan akuntansi nasional di Spanyol. ICAC merupakan *government agency* yang terdapat dalam *Ministry of Finance*. Kerangka dasar akuntansi di negara tersebut diatur dengan *Royal Decree 1643/1990* yang menyetujui *Spanish National Chart of Accounts (Plan General de Contabilidad)* untuk wajib diterapkan pada seluruh perusahaan di Spanyol. *Spanish National Chart of Accounts (Plan General de Contabilidad)* merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Spanyol (Spain GAAP). Isi dari *Spanish National Chart of Accounts* adalah:

- *Part I Accounting principles*
- *Part II Chart of Accounts*
- *Part III Accounting definitions and relationships*
- *Part IV Financial statements*
- *Part V Valuation rules*

Sebagai efek dari reformasi terhadap *corporate and accounting law* di Spanyol, *Spanish Parliament* sekarang mengadopsi *Plan General de Contabilidad (Spanish GAAP)* yang efektif berlaku untuk laporan keuangan yang dimulai atau setelah tanggal 1 January 2008. Aturan tersebut diterapkan untuk seluruh perusahaan individu dan *unlisted consolidated groups*. Sementara untuk *listed consolidated groups* merupakan subjek dari IFRS sesuai dengan adopsi oleh EU. *Unlisted groups* diperbolehkan menggunakan IFRS sejak 2005. *Spanish GAAP* yang baru ini banyak terinspirasi IFRS namun tidak *equivalent*, dan tetap terdapat beberapa perbedaan.

3.4.2 Liga Sepakbola Eropa

Fédération Internationale de Football Association (FIFA) adalah badan internasional yang bertindak sebagai pengatur sepakbola. FIFA bermarkas di

Zürich, Swiss. Badan ini bersama dengan asosiasi-asosiasi sepakbola regional berfungsi memantau perkembangan sepak bola di berbagai belahan dunia. Ke enam konfederasi yang membentuk FIFA (dan wilayah yang di bawah pengawasan mereka) adalah:

- AFC (Asia)
- CAF (Afrika)
- CONMEBOL (Amerika Selatan)
- CONCACAF (Amerika Utara, Tengah dan Karibia)
- OFC (Oseania)
- UEFA (Eropa)

Union of European Football Associations (UEFA) berdiri tanggal 15 Juni 1954, di Basel, Swiss dan sekarang berkantor pusat di Nyon, Swiss. UEFA memiliki anggota 53 asosiasi sepakbola nasional di Eropa. UEFA merupakan badan administrator dan pengendali sepakbola Eropa. UEFA juga merupakan representasi asosiasi sepakbola nasional di Eropa dan menjalankan kompetisi antar negara Eropa maupun antar klub. UEFA mengendalikan hadiah uang, peraturan dan *media rights* untuk kompetisi tersebut. Beberapa asosiasi sepakbola dari negara-negara yang secara geografis berada di Asia ikut menjadi anggota UEFA dan bukan Asian Football Confederation (AFC). Negara-negara tersebut di antaranya adalah Armenia, Azerbaijan, Georgia, Kazakhstan, Israel, Cyprus, and Turkey. UEFA dipimpin oleh seorang Presiden, dan presiden UEFA sekarang adalah Michel Platini, seorang mantan pesepakbola Perancis yang terkenal.

Selain menjalankan Piala Eropa yang merupakan ajang kompetisi tim nasional negara-negara seluruh Eropa, UEFA juga menjalankan 2 kompetisi antar klub sepakbola di Eropa (*UEFA club competitions*) yaitu *UEFA Champions League* yang dimulai tahun 1955 (sampai tahun 1992 bernama *European Champion Clubs Cup* atau *European Cup*) dan *UEFA Europa League* (sebelumnya bernama UEFA Cup yang juga merupakan pengganti dari Inter-Cities Fairs Cup yang dimulai tahun 1955). Kompetisi yang lain yaitu *Winners' Cup* yang dimulai pada tahun 1960 digabungkan ke UEFA Cup pada tahun 1999. Selain itu juga UEFA Super Cup yang mempertemukan juara *UEFA Champions*

League dengan juara UEFA *Europa League* (sebelumnya dengan juara *Winners' Cup*).

3.4.2.1 Liga Inggris

Inggris mengklaim sebagai negara penemu sepakbola modern. Di Inggris peraturan sepakbola modern pertama kali dibuat pada tahun 1863 yang kemudian memberi pengaruh besar pada penyusunan *the modern Laws of the Game* dari sepakbola. Inggris merupakan negara tempat berdiri klub tertua di dunia (Sheffield F.C.), asosiasi sepakbola nasional tertua (*Football Association*), tim nasional tertua, kompetisi sepakbola sistem gugur tertua (FA Cup) dan liga sepakbola nasional (*The Football League*).

Football League di Inggris didirikan pada tahun 1888 merupakan liga sepakbola profesional pertama di dunia. Semenjak itu, banyak liga lain yang muncul dan selama beberapa tahun akhirnya muncul usaha untuk untuk menggabungkan seluruh liga secara bersama-sama dalam sebuah *Pyramidal structure* yang melibatkan promosi dan degradasi antara level yang berbeda. Sekarang ini liga domestik paling top di Inggris yaitu Premier League. Premier League yang didirikan pada tahun 1992 merupakan piramida tertinggi dari liga sepakbola di Inggris. *Premier League* dipisahkan dari *Football League*. *Premier League* diikuti oleh 20 klub pada setiap musim kompetisi. Tiap musimnya, 3 klub peringkat terbawah pada Premier League akan diturunkan dan digantikan dengan 3 klub dari liga divisi di bawahnya yaitu *Championship Division*. Musim kompetisi biasanya dimulai antara bulan Agustus dan selesai pada bulan Mei tahun berikutnya. Setiap tim masing-masing bermain dalam 38 pertandingan (masing-masing 19 pertandingan home dan away). Sekarang ini Premier League disponsori oleh Barclays Bank sehingga sering disebut sebagai Barclays Premier League (BPL). Mulai tahun 1992, 43 klub telah berkompetisi dalam Premier League, dan hanya 4 klub yang pernah memenangkannya, yaitu Arsenal, Blackburn Rovers, Chelsea, and Manchester United.

Sedangkan Football League meskipun merupakan liga tertua, namun sekarang meempati urutan kedua dalam hirarki sepakbola Inggris setelah pemisahan klub-klub top dalam Premier League mulai tahun 1992. The Football

League diikuti oleh 72 klub dan dibagi dalam 3 divisi, yaitu Championship, League One and League Two. Seperti dijelaskan di atas, promosi dan degradasi tetap berlaku antara Premier League dan Football League. Di bawah Football League masih terdapat lagi "*non-League football*", yaitu klub-klub di luar Football League, namun masih bermain dalam liga kompetisi yang terorganisasi dan tergabung dalam *National League System*.

Selain liga profesional di atas, di Inggris juga ada klub amatir. Meski FA secara formal menghilangkan definisi "*amateur*" pada awal tahun 1970an, mayoritas klub masih bermain sebagai tim amateurs, tanpa *financial reward* dan liga tersebut bukan merupakan bagian dari *National League System*.

Selain kompetisi liga, di Inggris juga diselenggarakan *Cup competitions*. *Cup competitions* yang paling penting adalah FA Cup dan Football League Cup. FA Cup, yang dimulai tahun 1872, merupakan ajang tertua dan *cup competition* paling diakui di seluruh dunia. Kompetisi ini diikuti sekitar 600 klub dari tingkatan tertinggi piramida sepakbola di Inggris mulai dari tingkatan 1 (Premier League sampai tingkatan 11). Sedangkan *Football League Cup* (sekarang terkenal dengan Carling Cup) merupakan *cup competition* utama kedua di Inggris, yang diikuti oleh 92 tim dari Premier League dan Football League. Selain itu juga terdapat *FA Community Shield* yang dimainkan tiap pembukaan musim Premier League dan merupakan satu pertandingan tunggal yang mempertemukan juara FA Cup dengan juara Premier League.

Klub yang berprestasi baik dalam Premier League, FA Cup maupun League Cup dapat mengikuti berbagai kompetisi di Eropa yang dikelola oleh UEFA pada musim berikutnya. Jumlah klub yang dapat bermain di kompetisi sepakbola Eropa dalam setiap musimnya dapat berkisar antara 7 sampai 9 klub tergantung skenario kualifikasinya. Umumnya, klub di Inggris yang berhak mengikuti kompetisi UEFA Champions League adalah mereka yang berada pada peringkat 1, 2 dan 3 Premier League (langsung ke babak Grup) dan peringkat 4 Premier League (babak Playoff). Sedangkan yang berhak berlaga di UEFA Europa League adalah klub yang berada di peringkat 5 Premier League dan klub yang menjuarai FA Cup.

Premier League dikelola seperti sebuah perusahaan dan dimiliki oleh 20 klub anggota. Masing-masing klub adalah *shareholder*, dengan masing-masing memiliki 1 suara dalam menentukan perubahan peraturan maupun kontrak. Klub memilih *chairman*, *chief executive*, dan *board of directors* untuk mengawasi operasional sehari-hari. Football Association tidak secara langsung terlibat dalam operasi sehari-hari Premier League, tetapi memiliki hak veto sebagai *special shareholder* dalam pemilihan chairman dan chief executive dan untuk peraturan baru yang harus diadopsi oleh liga.

Mulai tahun 1993, Premier League mulai menggunakan sponsorship. Sponsor tersebut menentukan nama liga. Di bawah ini beberapa sponsor dan nama yang mereka berikan untuk liga:

- 1993–2001: Carling (FA Carling Premiership)
- 2001–2004: Barclaycard (Barclaycard Premiership)
- 2004–2007: Barclays (Barclays Premiership)
- 2007–sekarang : Barclays (Barclays Premier League)

3.4.2.2 Liga Italia

Tim nasional sepakbola Italia atau terkenal dengan julukan tim *Azzurri* adalah tim kedua paling sukses di dunia dengan prestasi di antaranya 4 kali juara Piala Dunia (FIFA World Cups) yaitu tahun 1934, 1938, 1982, dan 2006 serta 1 kali juara Piala Eropa (European Football Championship) yaitu pada tahun 1968. Seiring dengan prestasi Italia di tingkat internasional, Liga sepakbola di Italia juga merupakan salah satu liga sepakbola yang paling populer di dunia.

Struktur liga sepakbola di Italia relatif mirip dengan di Inggris. Di kasta paling tinggi, terdapat *Lega Nazionale Professionisti (Professionals National League)*, yang sering disebut *Lega Calcio*), yang dibagi menjadi dua divisi, yaitu Serie A dan Serie B. Di bawahnya terdapat *Lega Italiana Calcio Professionistico (Italian League Professional Football)* sering disebut dengan *Lega Pro*), yang menyelenggarakan *First Division* dan *Second Division*. Kemudian terdapat lagi *Serie D*, liga dengan 9 divisi paralel yang dikelola oleh *Comitato Interregionale (Interregional Committee' of the Lega Nazionale Dilettanti (National Amateur League)*).

Serie A, sekarang disebut dengan Serie A TIM karena disponsori oleh Telecom Italia Mobile, merupakan liga sepakbola professional dengan kasta tertinggi dalam *Italian football league system*. Liga ini dimulai 1898 dan berubah format seperti sekarang ini mulai tahun 1929. Serie A diikuti oleh 20 klub. Serie A dikelola oleh Lega Calcio. Oleh UEFA, Serie A ditempatkan pada peringkat ke tiga di antara liga Eropa berdasarkan prestasi klub-klub mereka di kompetisi Eropa. Berdasarkan peringkat tersebut, seperti halnya Premier League, Serie A juga mendapatkan jatah 4 klub untuk berlaga di UEFA Champions League yaitu 4 peringkat terbaik Serie A, dengan klub peringkat 1, 2 dan 3 langsung berlaga di fase grup dan peringkat 4 harus melalui babak ke 3 kualifikasi untuk masuk ke babak grup. Tim dengan peringkat 5 dan 6 serta juara Coppa Italia mendapatkan jatah UEFA Europa League. Tiap musimnya, 3 peringkat terbawah akan diturunkan ke Serie B dan digantikan oleh 3 klub dari Serie B. Selain kompetisi liga, di Italia juga terdapat Coppa Italia yang menggunakan sistem gugur dan diikuti oleh banyak klub dari berbagai kasta sepakbola di Italia.

3.4.2.3 Liga Spanyol

Sepakbola merupakan olahraga paling populer di Spanyol. *Real Federación Española de Fútbol* (RFEF) merupakan badan pengelola sepakbola yang bersifat nasional yang mengelola La Liga, Copa del Rey dan Tim nasional Spanyol.

Seperti halnya di Inggris dan di Italia, liga sepakbola di Spanyol juga memiliki struktur yang kurang lebih sama. Di Spanyol, La Liga merupakan kompetisi sepakbola dengan kasta paling tinggi. La Liga dimulai pada tahun 1928 oleh RFEF dengan nama *Primera Division* dan diikuti oleh 10 tim, yaitu FC Barcelona, Real Madrid, Athletic Bilbao, Real Sociedad, Arenas Club de Getxo, Real Unión, Athletic Madrid, RCD Español, CE Europa dan Racing Santander. Sama seperti dengan Premier League dan Serie A, La Liga juga diikuti oleh 20 klub dengan tiap musimnya 3 peringkat terbawah turun ke divisi di bawahnya. Selain itu, 4 peringkat terbaik juga berhak mengikuti *UEFA Champions League*, baik melalui babak kualifikasi maupun langsung ke babak grup. Selain kompetisi Liga, di Spanyol juga terdapat *cup competition* yaitu *Copa del Rey* yang

menggunakan sistem gugur dan diikuti oleh banyak klub dari berbagai kasta sepakbola di Spanyol. Kompetisi ini berusia jauh lebih tua dibandingkan dengan La Liga yaitu pada tahun 1902 dan awalnya diselenggarakan untuk merayakan penobatan Raja Alfonso XIII.

Meski bukan klub sepakbola yang lebih dulu berdiri, namun Barcelona dan Real Madrid merupakan klub Spanyol paling sukses, baik di tingkat domestik maupun Eropa. Real Madrid adalah klub paling sukses di Eropa dengan memenangi 9 kali *UEFA Champions League*. Sementara itu FC Barcelona 3 kali memenangi kompetisi tersebut.

3.4.3 Profil Klub

3.4.3.1 Arsenal

Arsenal merupakan 1 dari 4 klub yang menguasai Liga Premier Inggris selama satu dekade terakhir. Arsenal bersama-sama dengan MU, Chelsea dan Liverpool, secara bergantian mendominasi posisi 1 sampai dengan 4 dalam klasemen akhir Liga Premier Inggris selama 10 tahun terakhir.

Klub Arsenal berasal dari daerah *Holloway*, kota London bagian utara dan memiliki nama resmi *Arsenal Football Club*. Klub ini memiliki julukan *The Gunners* atau dalam bahasa Indonesia berarti Gudang Peluru. Arsenal berdiri pada tahun 1886 dan sejak tahun 2006 menggunakan *Emirates Stadium* sebagai kandang atau markasnya (*homebase*). Stadion ini memiliki kapasitas 60.355 orang dan merupakan pengganti dari markas klub sebelumnya, yaitu stadion *Highbury*.

Suporter dari Arsenal sering menyebut dirinya dengan "*Gooners*", yang merupakan nama turunan dari julukan Arsenal "*The Gunners*". Arsenal memiliki penggemar dengan jumlah yang besar dan umumnya setia, sehingga hampir semua tiket pertandingan terjual habis ketika Arsenal menjadi tuan rumah. Pada tahun 2007-2008 Arsenal berada di peringkat kedua dalam hal rata-rata kehadiran penonton untuk klub Liga Inggris (60.070, yang berarti 99,5% dari kapasitas yang tersedia). Sementara itu, Arsenal juga diestimasikan memiliki 27 juta penggemar di seluruh dunia.

Klub Arsenal (*Arsenal Football Club*) merupakan anak perusahaan (dengan kepemilikan 100%) dari *Arsenal Holdings plc*, yaitu sebuah perusahaan

holding dengan bentuk perseroan terbatas publik (*public limited company*). Sebanyak 62.217 saham *Arsenal Holdings plc* telah diterbitkan dan diperdagangkan pada PLUS, sebuah pasar spesialis. Pemegang saham dari *Arsenal Holdings plc* adalah Stan Kroenke 18,656 lembar (29.98%), Red And White Securities LTD 16,456 lembar (26.44%), D D Fiszman 10,025 lembar (16.11%), Lady Nina Bracewell-Smith 9,893 (15.90%) dan sisanya dimiliki oleh pemegang saham lain.

Dari sisi prestasi Arsenal merupakan salah satu klub Liga Inggris yang cukup sukses. Arsenal pernah memenangkan Premier League sebanyak 13 kali serta 10 kali memenangi FA Cups. Selain itu mereka tercatat sebagai pemilik rekor tak pernah terkalahkan paling lama di Liga Premier sekaligus menjadi juara dengan rekor tidak pernah kalah. Secara total, prestasi yang dimiliki oleh Arsenal, baik domestik maupun internasional dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Daftar Prestasi Arsenal

Lingkup kompetisi	Nama kompetisi	Prestasi
Domestik (Inggris)	First Division (sampai tahun 1992) dan Premier League	Juara: 1930–31, 1932–33, 1933–34, 1934–35, 1937–38, 1947–48, 1952–53, 1970–71, 1988–89, 1990–91, 1997–98, 2001–02, 2003–04 (13 kali)
	FA Cup	Juara: 1930, 1936, 1950, 1971, 1979, 1993, 1998, 2002, 2003, 2005 (10 kali)
	League Cup	Juara: 1987, 1993 (2 kali)
	FA Charity Shield	Juara: 1930, 1931, 1933, 1934, 1938, 1948, 1953, 1991, 1998, 1999, 2002, 2004 (12 kali)
Eropa	UEFA Champions League	<i>Runners-up</i> : 2005–06 (1 kali)
	UEFA Winners Cup	Juara: 1994 (1 kali) <i>Runners-up</i> : 1980, 1995 (2 kali)
	Fairs Cup/UEFA Cup	Juara: 1970 (1 kali) <i>Runners-up</i> : 2000 (1 kali)
	UEFA Super Cup	<i>Runners-up</i> : 1994 (1 kali)

3.4.3.2 Juventus

Juventus adalah klub sepakbola paling sukses di Italia. Sampai saat ini, Juventus masih tercatat sebagai klub yang paling sering memenangkan Liga Italia. Klub Juventus memiliki nama resmi Juventus Football Club. Klub ini memiliki julukan *La Vecchia Signora* atau dalam bahasa Indonesia berarti *Si Nyonya Tua (The Old Lady)*. Selain itu mereka juga punya julukan lain diantaranya *I bianconeri* (The White-Blacks), *Le Zebre* (The Zebras), serta *La Signora Omicidi* (The Lady Killer).

Juventus didirikan pada 1 November 1897 (dengan nama *Sport Club Juventus*) dan memiliki markas di Stadio Olimpico di kota Turin, Italia. Stadion ini memiliki kapasitas 27.994 penonton.

Penggemar dari klub ini tersebar baik di Italia, Eropa bahkan penjuru dunia. Situs resmi klub ini mengklaim memiliki penggemar di Italia dengan jumlah sekitar 12 juta (32,5% dari penggemar sepak bola Italia), yang tersebar di seluruh negeri. Situs klub menyebut Juventus sebagai tim favorit di 11 daerah di Italia. Klaim ini berdasar penelitian yang dipublikasikan pada bulan Agustus 2008 oleh surat kabar Italia, *La Repubblica*. Di seluruh dunia, klub ini diperkirakan memiliki lebih dari 170 juta pendukung, sebagian besar berada di Timur Jauh (sekitar 100 juta) dan di Eropa terdapat sekitar 43 juta.

Sebagai sebuah perusahaan, sejak 27 Juni 1967 Juventus Football Club telah menjadi perusahaan saham gabungan (*joint stock company*) dan sejak 3 Desember 2001 terdaftar di *Borsa Italiana*. Saat ini, saham Juventus didistribusikan antara 60% untuk Exor S.p.A., sebuah *holding* yang dimiliki oleh keluarga Agnelli's (sebuah perusahaan dari Giovanni Agnelli & CSapa Group), 7,5% untuk LAFICO S.a.l.dan 32,5% untuk pemegang saham lainnya. Bersamaan dengan Lazio dan Roma, Juventus adalah salah satu dari tiga klub Italia yang tercatat di Borsa Italiana (bursa efek Italia).

Secara historis Juventus merupakan paling sukses di sepak bola Italia dan salah satu yang paling sukses dan diakui di dunia. Menurut *International Federation of Football History and Statistics*, sebuah organisasi yang diakui oleh FIFA, Juventus adalah klub terbaik Italia abad ke-20 dan klub Eropa kedua yang

paling sukses pada periode yang sama. Secara keseluruhan, prestasi yang pernah diraih Juventus dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Daftar Prestasi Juventus

Lingkup kompetisi	Nama kompetisi	Prestasi
Domestik (Italia)	Italian Football Championship/ Serie A	Juara: 1905, 1925–26, 1930–31, 1931–32, 1932–33, 1933–34, 1934–35, 1949–50, 1951–52, 1957–58, 1959–60, 1960–61, 1966–67; 1971–72, 1972–73, 1974–75, 1976–77, 1977–78, 1980–81, 1981–82, 1983–84, 1985–86, 1994–95, 1996–97, 1997–98, 2001–02, 2002–03 (27 kali)
	Coppa Italia	Juara: 1937–38, 1941–42, 1958–59, 1959–60, 1964–65, 1978–79, 1982–83, 1989–90, 1994–95 (9 kali)
	Supercoppa Italiana	Juara: 1995, 1997, 2002, 2003 (4 kali)
	Serie B	Juara: 2006–07 (1 kali)
Eropa	UEFA Champions League	Juara: 1984–85, 1995–96 (2 kali), <i>Runners-up</i> : 1972–73, 1982–83, 1996–97, 1997–98, 2002–03 (5 kali)
	UEFA Winners' Cup	Juara: 1983–84 (1 kali)
	UEFA Cup	Juara: 1976–77, 1989–90, 1992–93 (3 kali), <i>Runner-up</i> : 1994–95 (1 kali)
	UEFA Super Cup	Juara: 1984, 1996 (2 kali)
Internasional	Intercontinental Cup	Juara: 1985, 1996 (2 kali), <i>Runners-up</i> : 1973 (1 kali)

Meski Juventus merupakan salah satu klub sukses, namun namanya sempat tercoreng kasus mafia wasit yang membuat klub tersebut kehilangan gelar juara untuk musim kompetisi 2004-2005 dan 2005-2006. Gelar juara pada musim 2004-2005 dicabut dan ditetapkan tidak ada juara, sementara itu untuk gelar juara pada musim 2005-2006 dicabut dan diberikan kepada peringkat di bawahnya,

yaitu Inter Milan. Selain itu Juventus juga harus menerima sanksi berupa terdegradasi ke Serie B, sehingga pada musim kompetisi 2006-2007 Juventus harus bersusah payah bertanding di Serie B. Namun keberadaan Juventus di Serie B hanya satu musim karena pada musim tersebut Juventus berhasil berada di posisi 1 Serie B sehingga berhak untuk promosi kembali ke Serie A.

3.4.3.3 Barcelona

Klub Barcelona bersama dengan Real Madrid bisa dikatakan merupakan penguasa Liga Spanyol. Kedua klub tersebut mendominasi Liga Spanyol dengan mengoleksi gelar juara paling banyak. Klub Barcelona sendiri memiliki nama lengkap *Futbol Club Barcelona* dan memiliki julukan El Barça. Klub ini bemarkas di Barcelona, Catalonia, Spanyol. Barcelona didirikan pada tahun 1899 oleh kumpulan orang-orang Swiss, Inggris and Spanyol yang dipimpin oleh Joan Gamper. Barcelona memiliki motto "*Més que un club*" (*More than a club*). Barcelona memiliki markas di stadion Camp Nou yang terletak di kota Barcelona. Stadion ini memiliki kapasitas 98.772 penonton.

Salah satu sisi yang paling menarik dari klub ini adalah fakta bahwa sampai sekarang Barcelona merupakan satu-satunya klub yang tidak mengizinkan kostumnya dipasang iklan komersial. Hal ini karena Barcelona awalnya merupakan simbol perjuangan dari bangsa Katalonia sehingga klub Barcelona berusaha untuk selalu menjaga kemurnian tujuan klub. Selain itu, berbeda dengan banyak klub besar di Eropa, di Barcelona presiden dipilih oleh anggota/member sebagai pemilik klub, bukan oleh dewan direktur atau para pemegang saham. Jumlah *member* sampai saat ini adalah 172.938 orang terdiri dari laki-laki 125.154 orang dan perempuan 37.825 orang.

Barcelona merupakan klub paling sukses di Liga Spanyol setelah Real Madrid. Barcelona tercatat pernah memenangkan La Liga sebanyak 19 kali. Selain itu di kancah domestik, Barcelona juga pernah memenangkan 25 kali *Spanish Cups (Copa Del Rey)* dan 8 kali *Spanish Super Cups*.

Barcelona juga merupakan klub yang sukses berkompetisi di daratan Eropa dengan catatan 3 kali memenangkan *UEFA Champions League*, 4 kali *UEFA Winners' Cups*, 3 kali *Inter-Cities Fairs Cups* (sekarang *UEFA Europa*

League), 3 kali *UEFA Super Cups*. Selain itu Barcelona juga pernah 1 kali menjadi juara dunia antar klub (*FIFA Club World Cup*). Pada tahun 2009, Barcelona menjadi klub pertama di Spanyol yang meraih 3 piala (*treble*) pada satu musim kompetisi yaitu piala untuk *La Liga*, *Copa del Rey* and *UEFA Champions League*. Pada tahun yang sama, Barcelona juga menjadi klub pertama yang pernah memenangkan 6 kompetisi yaitu *La Liga 2008–09*, *Copa del Rey 2008–09*, *Supercopa de España 2009*, *UEFA Champions League 2008–09*, *UEFA Super Cup 2009* and *FIFA Club World Cup 2009*. Secara total, prestasi yang pernah diraih Barcelona dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Daftar Prestasi Barcelona

Lingkup kompetisi	Nama kompetisi	Prestasi
Domestik (Spanyol)	Spanish League (La Liga)	Juara: 1928–1929, 1944–1945, 1947–1948, 1948–1949, 1951–1952, 1952–1953, 1958–1959, 1959–1960, 1973–1974, 1984–1985, 1990–1991, 1991–1992, 1992–1993, 1993–1994, 1997–1998, 1998–1999, 2004–2005, 2005–2006, 2008–2009 (19 kali)
	Spanish Cup (Copa Del Rey)	Juara: 1909–1910, 1911–1912, 1912–1913, 1919–1920, 1921–1922, 1924–1925, 1925–1926, 1927–1928, 1941–1942, 1950–1951, 1951–1952, 1952–1953, 1956–1957, 1958–1959, 1962–1963, 1967–1968, 1970–1971, 1977–1978, 1980–1981, 1982–1983, 1987–1988, 1989–1990, 1996–1997, 1997–1998, 2008–2009 (25 kali)
	Spanish League Cup	Juara: 1982–1983, 1985–1986 (2 kali)
	Spanish Super Cup	Juara: 1983, 1991, 1992, 1994, 1996, 2005, 2006, 2009 (8 kali)
Eropa	UEFA Champions League	Juara: 1991–1992, 2005–2006, 2008–2009 (3 kali).
	UEFA Winners' Cup	Juara: 1978–1979, 1981–1982, 1988–1989, 1996–1997 (4 kali).
	Fairs Cup/UEFA Cup/Europa League	Juara: 1955–1958, 1958–1960, 1965–1966 (3 kali)
	UEFA Super Cup	Juara: 1992, 1997, 2009 (3 kali)
Internasional	Intercontinental Cup/FIFA Club World Cup	Juara: 2009 (1 kali)